

Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Komunikasi Interpersonal dalam Persepsi Remaja yang tinggal di Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad

Rita Ramadani
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
ritaramadani2001@gmail.com

Anggraeni Astri
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember
anggraeniastri@gmail.com

ABSTRACT

The role of parents, especially fathers, is crucial in providing emotional and social support. However, in military families, father involvement is often limited due to the demands of their duties. This study aims to determine the relationship between adolescents' perceptions of father involvement and interpersonal communication in military dormitories. This study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects were 78 adolescents living in dormitories and whose fathers were active members of the Indonesian Army. The sampling technique used was purposive sampling. The research instruments included the Father Involvement Scale (30 items; $\alpha = 0.883$) modified based on Lamb's (2010) theory, and the Interpersonal Communication Scale (38 items; $\alpha = 0.940$) modified based on DeVito's (2016) theory. Data analysis was performed using Pearson Product Moment correlation. The results of the analysis showed a positive and significant relationship between father involvement and interpersonal communication ($r = 0.572$; $p < 0.05$). This indicates that the higher the father's involvement, the better the quality of interpersonal communication between fathers and adolescents. Father involvement plays a crucial role in improving the quality of interpersonal communication among adolescents in military families. Future research is recommended to consider fathers' perspectives on their involvement to gain a more comprehensive understanding of the dynamics of adolescent parenting.

Keywords: *military families, father involvement, interpersonal communication, adolescents*

ABSTRAK

Peran orang tua, khususnya ayah, sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial. Namun, pada keluarga militer, keterlibatan ayah sering kali terbatas akibat tuntutan kedinasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dengan komunikasi interpersonal di lingkungan asrama militer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 78 remaja yang tinggal di lingkungan asrama dan memiliki ayah berstatus aktif sebagai anggota TNI AD. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi Skala Keterlibatan

Ayah (30 aitem; $\alpha = 0,883$) yang dimodifikasi berdasarkan teori Lamb (2010), serta Skala Komunikasi Interpersonal (38 aitem; $\alpha = 0,940$) yang dimodifikasi berdasarkan teori DeVito (2016). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal ($r = 0,572$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin baik kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan remaja. Keterlibatan ayah berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal remaja di lingkungan keluarga militer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan perspektif ayah terkait keterlibatannya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengasuhan remaja.

Kata Kunci: keluarga militer, keterlibatan ayah, komunikasi interpersonal, remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, individu mengalami percepatan pertumbuhan biologis seperti pubertas, disertai dengan perkembangan dalam hal kemampuan berpikir dan pembentukan jati diri. Masa remaja merupakan suatu masa transisi penting dalam perkembangan individu yang mengalami perubahan fisik dan psikologis yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2012). Pada masa ini, remaja mulai membentuk identitas diri, meningkatkan kemandirian, dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Dalam proses pencapaian tugas perkembangan tersebut, dukungan dari lingkungan sosial, terutama relasi interpersonal yang positif, menjadi faktor penting yang membantu remaja menavigasi perubahan emosional dan sosial yang mereka alami.

Relasi yang hangat, terbuka, dan saling mendukung memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kepercayaan diri, serta belajar mengelola konflik secara sehat (Papalia *et al.*, 2009). Salah satu bentuk dari relasi interpersonal yang memainkan peran krusial dalam konteks ini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sarana utama bagi remaja dalam membangun kedekatan emosional, menyampaikan perasaan, dan menjalin interaksi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya,

termasuk dengan orang tua, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya (DeVito, 2016). Selain itu, komunikasi interpersonal memiliki efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya, karena memungkinkan pengaruh langsung terhadap perilaku komunikasinya melalui pesan verbal dan non verbal (Elva & Sarmiati, 2019).

Dalam konteks remaja, komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya dapat memperkuat kepercayaan diri serta membantu remaja menavigasi konflik sosial secara lebih adaptif. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, menyampaikan pendapat, mengekspresikan emosi secara tepat, serta memahami sudut pandang orang lain. Devito (dalam Sakina & Handayani, 2024) menyebutkan beberapa karakteristik remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, yaitu terbuka, empati, positif, suportif, dan kesetaraan saat berinteraksi.

Menurut Irianto *dkk*, (2018), komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan remaja berperan dalam emosional, membentuk kepercayaan diri remaja, serta mendorong perilaku positif. Komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan remaja tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Namun demikian, efektivitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak tidak dapat dipisahkan dari sejauh mana ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan ruang dan waktu yang mana memungkinkan komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara berkualitas. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif dari ayah dapat menjadi fondasi dalam membangun interaksi yang sehat, sehingga memungkinkan remaja menjalani proses perkembangan secara lebih adaptif dan mandiri. Pentingnya peran ayah sebagai orang tua dalam pengasuhan remaja memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan remaja, terutama pada pembentukan karakter dan kemandirian. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dapat membantu remaja untuk mengembangkan identitas diri yang positif melalui pemberian dukungan, pengawasan, serta arahan yang sesuai.

Istiyati dkk, (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah sama pentingnya dengan keterlibatan ibu serta memiliki pengaruh dalam perkembangan hingga remaja, walaupun pada kenyataannya waktu yang dihabiskan bersama ayah relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu.

Data yang dinyatakan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Budaya di Indonesia, peran pengasuhan masih sangat dibebankan pada ibu, sehingga keberadaan ayah seringkali dipinggirkan. Padahal, ayah memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi, menjadi rekan bermain dan tempat berbagi, memberikan kasih sayang, mendidik dan menjadi panutan, memberikan pengawasan dan disiplin, melindungi anak, membantu mengatasi tantangan, hingga memotivasi anak untuk meraih keberhasilan (Hart, 2002, dalam Subroto, 2025). Remaja yang merasakan kehadiran secara emosional serta dukungan dari ayahnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, mampu mengelola emosi dengan baik, dan menjalin hubungan sosial yang positif (Cabrera et al., 2007).

Meski demikian, tidak semua ayah dapat secara optimal hadir dalam kehidupan anak. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai hambatan, salah satunya berkaitan dengan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan jarak interaksi. Tanggung jawab profesi tertentu sering kali menimbulkan keterbatasan dalam hal waktu, perhatian, dan keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak (*Lamb, The Role of the Father in Child Development (5th ed), 2010*). Beberapa profesi memiliki tuntutan yang tinggi secara waktu, fisik, maupun mental, sehingga akan berdampak pada terbatasnya interaksi langsung dengan anak. Profesi tersebut seperti pelaut, pilot, maupun anggota militer menjadi contoh profesi yang memiliki risiko keterlibatan rendah dalam kehidupan keluarga karena beban kerja yang intens dan tuntutan kerja yang tinggi.

Salah satu profesi yang memiliki tekanan tinggi adalah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). TNI-AD memiliki peran ganda yaitu, sebagai personil militer yang terikat pada tugas negara dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya, terutama di

masa remaja. Menurut Habeahan dan Lase (2020), lingkungan asrama militer sangat berperan dalam pengembangan pola asuh dan karakter dalam keluarga militer, terutama dalam konteks pendidikan remaja. Selain itu, Tayo (2021) menunjukkan bahwa pola hidup di asrama militer tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai kebangsaan di dalam keluarga militer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja di lingkungan militer mempersepsikan keterlibatan ayah mereka dalam pengasuhan, serta bagaimana keterlibatan tersebut berkaitan dengan kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan komunikasi interpersonal antara ayah dan remaja di Asrama Militer, serta mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal remaja di Brigif Raider 9 Kostrad.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu untuk mencari hubungan antar variabel keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal. Populasi dalam penelitian ini melibatkan remaja yang tinggal di Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad yang berjumlah 78 orang, dengan rentang usia 12-21 tahun, memiliki ayah seorang anggota aktif TNI-AD, dan tinggal di lingkungan Asrama Militer. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan peneliti populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara langsung mendatangi lokasi-lokasi tempat para remaja biasa melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad, seperti area latihan karate yang berada di Aula Soedirman Brigif Raider 9 Kostrad, jalur lari atau jogging di lapangan sekitar Asrama Militer, serta mendatangi rumah remaja yang secara administratif berada di lingkungan Asrama Militer.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yang digunakan, yaitu skala keterlibatan ayah dengan nilai *Cronbach's Alpha* $0.883 > 0.60$. Alat ukur

ini dimodifikasi oleh peneliti dari penelitian sebelumnya, yaitu Nur Habibie (2023) yang tetap didasarkan pada teori Lamb. Kemudian, pada komunikasi interpersonal skala yang digunakan dimodifikasi dari skala yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Irfan Maulana (2024) yang tetap didasarkan pada teori DeVito dengan nilai *Cronbach's Alpha* $0.940 > 0.60$. peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap kedua skala tersebut sebelum dilakukannya pengambilan data, hal tersebut guna untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala, serta memperbaiki aitem-aitem yang nilai validitasnya < 0.30 . Prosedur yang dilakukan selama penelitian melakukan perizinan modifikasi skala yang digunakan, mengajukan kaji etik kelayakan penelitian, mengajukan surat izin penelitian di Brigif Raider 9 Kostrad, dan mengajukan surat balasan keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang bersangkutan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa uji, diantaranya melakukan uji keabsahan alat ukur terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian, dilanjutkan dengan uji asumsi menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk mengetahui pola sebaran apakah normal dan uji linieritas menggunakan *Test of Linearity* untuk mengetahui linieritas hubungan antar kedua variabel. Selanjutnya, untuk mengetahui hipotesis penelitian, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sehingga dapat diperoleh keterikatan hubungan antar variabel. Selain itu, dilakukan uji deskriptif guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan juga mendalam mengenai masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal di Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

Keterlibatan Ayah Komunikasi Interpersonal		
Keterlibatan Ayah	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.527 ,000

	N	78	78
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	.527	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

Dalam Penelitian ini, guna untuk membuktikan apakah terdapat hubungan atau tidak antara kedua variabel, menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software SPSS 23 for Windows*. Berdasarkan tabel 1 hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) $0,0 < 0,05$, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif keterlibatan ayah maka semakin positif pula komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh remaja atau keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan meningkat, maka kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak.

Tabel 2. Deskripsi Aspek Keterlibatan Ayah

Aspek	Kategori	
	Tinggi (%)	Rendah (%)
<i>Engagement</i>	57,7%	42,3%
<i>Accessability</i>	67,9%	32,1%
<i>Responsibility</i>	56,4%	43,6%

Berdasarkan tabel 2 hasil uji deskriptif, mayoritas remaja menilai keterlibatan ayah mereka tinggi pada ketiga aspek. Pada aspek *engagement*, sebanyak 57,7% responden menyatakan ayah mereka aktif berinteraksi langsung, seperti mendampingi, bermain, dan berkomunikasi. Aspek *accessability* menunjukkan 67,9% responden merasa ayah mereka mudah dijangkau secara fisik maupun emosional saat dibutuhkan. Sementara itu, pada aspek *responsibility*, 56,4% remaja menilai ayah mereka bertanggung jawab dalam pengaturan kebutuhan seperti pendidikan dan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah tetap berusaha hadir dan terlibat dalam pengasuhan meskipun berada dalam lingkungan militer.

Tabel 3. Deskripsi Aspek Komunikasi Interpersonal

Aspek	Kategori	
	Tinggi (%)	Rendah (%)
Keterbukaan	57,7%	42,3%
Empati	55,1%	44,9%
Sikap Dukungan	51,3%	48,7%
Sikap Positif	56,4%	43,6%
Kesetaraan	56,4%	43,6%

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas remaja menilai komunikasi

interpersonal dengan ayah berada dalam kategori tinggi pada kelima aspek. Pada aspek *keterbukaan*, 57,7% responden merasa mampu berbagi perasaan dan informasi dengan ayah mereka. Aspek *empati* juga dinilai tinggi oleh 55,1% responden, menunjukkan bahwa ayah mampu memahami dan merespons emosi remaja. Untuk aspek *dukungan*, penilaian cenderung seimbang, dengan 51,3% merasakan adanya dukungan dari ayah, namun sebagian lainnya belum merasakannya secara optimal. Pada aspek *sikap positif*, sebanyak 56,4% responden menyatakan adanya komunikasi yang dibangun melalui pujian, ekspresi ramah, dan bahasa tubuh yang mendukung. Terakhir, aspek *kesetaraan* juga dinilai tinggi oleh 56,4% remaja, yang merasa ayah mereka memperlakukan mereka secara adil dan menghargai pendapat dalam komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal pada remaja di lingkungan Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal remaja. Semakin positif keterlibatan ayah maka semakin positif pula komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh remaja atau keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan meningkat, maka kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan remaja juga cenderung membaik. Keterlibatan ini meliputi bentuk partisipasi ayah dalam mendampingi, mengawasi, dan memberikan dukungan terhadap perkembangan anak (Lamb, 2010), yang diyakini mampu membentuk tanggung jawab, kemandirian, serta ketangguhan remaja (Risnawati dkk., 2021). Sebagian besar remaja dalam penelitian ini menilai keterlibatan ayah mereka tinggi, khususnya pada aspek *accessibility* (67,9%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ayah memiliki kesibukan militer, mereka tetap berusaha hadir secara emosional dan fungsional. Beberapa remaja menyampaikan bahwa ayah mereka mungkin tidak selalu hadir secara fisik, namun tetap menyediakan waktu ketika anak menghadapi kesulitan. Sebaliknya, aspek *responsibility* memperoleh nilai terendah (56,4%), mengindikasikan keterbatasan ayah dalam pengambilan keputusan pengasuhan karena faktor penugasan militer yang intensif.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif dari ayah dalam kegiatan pengasuhan yang berupa interaksi langsung dengan anak,

seperti memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan dari anak (Lamb, 2010). Gony dan Dullman (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu: (1) komunikasi antara ayah dan anak; (2) kedekatan emosional ayah-anak; dan (3) kegiatan bersama antara ayah dan anak. Komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak tidak hanya dilihat dari kuantitas, tetapi juga dari kualitas percakapan yang mendalam dan bermakna. Phares (1993) menyatakan bahwa diskusi antara ayah dan anak mengenai situasi sosial dan tantangan eksternal membantu anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, komunikasi interpersonal memegang peran kunci dalam menjaga kedekatan emosional antara remaja dan ayah (Santrock, 2012).

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam relasi ayah-anak, mencakup proses pertukaran pesan yang dilandasi empati, keterbukaan, dan kepercayaan (DeVito, 2016). Hasil deskriptif menunjukkan bahwa remaja merasa cukup nyaman dalam menjalin komunikasi terbuka dengan ayah, dengan aspek keterbukaan memperoleh skor tertinggi (57,7%). Ini mencerminkan adanya ruang aman bagi remaja untuk menyampaikan pikiran dan emosi tanpa tekanan. Penelitian Fernando dan Nofha (2023) turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keterbatasan waktu tidak selalu menghambat kedekatan emosional selama relasi komunikatif bersifat hangat dan suportif. Namun, aspek dukungan memperoleh skor terendah (51,3%), menunjukkan bahwa sebagian remaja belum sepenuhnya merasakan penguatan atau perhatian emosional dari ayah, meskipun kebutuhan materi telah terpenuhi. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan kualitas dukungan verbal dan nonverbal dari ayah, terutama dalam keluarga militer yang memiliki struktur komunikasi lebih kaku. Penelitian Ramdhani (2020) dan Wahyuni (2021) juga menyebutkan bahwa komunikasi terbuka dan suportif dari ayah mendukung pembentukan relasi sosial yang sehat di luar keluarga.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan konteks dan hasil. Penelitian Bella dan Subroto (2024) menemukan nilai korelasi lebih tinggi pada wanita dewasa awal ($r = 0,737$), sedangkan penelitian Juwita dan

Nugroho (2019) menunjukkan dominasi aspek kontrol dalam keterlibatan ayah. Dalam studi ini, *accessibility* menjadi aspek tertinggi, menunjukkan bahwa remaja di lingkungan asrama lebih menghargai kehadiran emosional dibandingkan pengasuhan otoriter. Selain itu, faktor usia (15–18 tahun), jenis kelamin laki-laki yang dominan, serta lama tinggal di asrama (2–4 tahun) turut memengaruhi persepsi keterlibatan ayah dan kualitas komunikasi yang terbangun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori ayah yang dikemukakan oleh Lamb (2010), yang menekankan pentingnya kehadiran, partisipasi langsung, dan tanggung jawab ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan tersebut terbukti berperan dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Bagi remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri dan kemandirian (Erikson, 1968; Santrock, 2012), peran ayah menjadi sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan mengekspresikan pikiran maupun perasaan.

Hasil ini memberikan masukan bagi para ayah, khususnya yang bekerja di lingkungan militer, untuk tetap hadir secara emosional dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, meskipun waktu kebersamaan terbatas. Keterlibatan ayah yang tinggi tidak hanya berdampak pada hubungan dalam keluarga, tetapi juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, seperti membangun relasi yang sehat, memahami dan mengekspresikan emosi, serta membentuk konsep diri yang positif (Ramdhani, 2020; Wahyuni, 2021). Dengan demikian, hasil ini memiliki implikasi penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja, khususnya dalam konteks kehidupan asrama militer yang cenderung memiliki tantangan kedekatan emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di lingkungan Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad memiliki persepsi yang tinggi terhadap komunikasi interpersonal dengan ayah, terutama pada aspek keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan, meskipun aspek dukungan masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara

keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal, yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin baik kualitas komunikasi yang terjalin dengan remaja.

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini terutama terlihat pada aspek kehadiran (*accessibility*), yang menunjukkan bahwa ayah tetap berupaya hadir secara emosional di tengah keterbatasan waktu akibat tuntutan kedinasan. Namun, aspek tanggung jawab (*responsibility*) relatif lebih rendah, mengindikasikan keterbatasan dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam mendukung perkembangan komunikasi interpersonal serta perkembangan sosial-emosional remaja, khususnya dalam konteks keluarga militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisia., T. &. (2019). Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Konsep Diri Dengan Kematangan Emosi Siswi SMAN X Tangerang. *Jurnal Psibermetika*, 52 57.
<http://dx.doi.org/10.30813/psibermetika.v12i2.1671>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi-3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bella., G. S. (2025). Peran Ayah dan Komunikasi Interpersonal: Uji Korelasi Pada Wanita Dewasa Awal Menjalani Hubungan Romantis. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4177>
- Cabrera, N. J.-L. (2007). Father's Influence on Their Children's Cognitive and Emotional Development: From Toddlers to pre-K. *Applied Developmental Science*, 208-213. DOI: [10.1080/10888690701762100](https://doi.org/10.1080/10888690701762100)
- DeVito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book (13th ed)*. New York: Pearson.
- Devito, J. (2019)). *The Interpersonal Communication Book (15th ed)*. New York: Pearson. Effendi. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elva Romaning, R. &. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH.

- Fadhlillah, R. A. (2023). Keterlibatan Ayah dan Kualitas Relasi Anak: Studi pada Remaja SMA. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 89-98.
- Fernando, E. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Ayah Pekerja dan Anak dalam Membentuk Keterbukaan Diri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 45-58.
- Habeahan, C. (2023). Model Pola Asuh Anak Di Lingkungan Militer Usia 12-16 Tahun Di Asrama Kodim 020/TU Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. *GARDU: Jurnal Sosiologi Agama*, 16-21.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2012). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Hurlock. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikrima, N. K. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Juwita, A. V. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Pada Remaja Akhir Di Keluarga Besar Angkatan Darat. *Jurnal Psikologi Poseidon*.
- Kinanti., L. &. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 88 - 95. DOI: [10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09](https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09)
- Kusumasari, N. (2020). Father's involvement in parenting as a predictor of adolescents' social adaptation. *Psychological Research and Intervention*, 29- 41. <https://doi.org/10.21831/pri.v3i1.34751>
- Lamb, M. E. (1987). The Development of Campionship and Intimacy. *Child Development*, 1101- 1113.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development (5th ed)*. Hoboken: NJ: John Wiley & Sons.
- Larasati, K. &. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 88. DOI: [10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09](https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09)
- Liu, X. (2019). A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing. *Asian Social Science*, 82. [10.5539/ass.v15n9p82](https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82)
- Martono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Muna, N. d. (2015). Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja. *Psikoslamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 45-50. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6394>
- Nuzuliana., I. S. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *PROFESI (Profesional Islam Media Publikasi Penelitian)*.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development (eleventh edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Putri, I. B. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja dan Anak Perempuan dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *Jurnal Linimasa*, 6(2). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.8548>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, N. (2020). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan kemampuan bersosialisasi remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 45- 54.
- Risnawati, E. (2021). The Role of Father Involvement towards Psychological Well-Being Adolescent. *Southeast Asia Psychology Journal*, 1-12.
- Sakina, I. A. (2024). Hubungan Antara Harga Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Kebahagiaan dalam Berpacaran. 145-153.
- Santrock, J. (1995). *Life - Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, R. A. B., & Usiono, U. (2023). Peran Keluarga terhadap Perkembangan Remaja . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685–27689. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11139>
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistyawati, Y. (2024). The effect of perceived father involvement on emotional intelligence in adolescents. . *Developmental and Clinical Psychology*, 1-12. [10.15294/dcp.v5i2.17097](https://doi.org/10.15294/dcp.v5i2.17097)
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, N. &. (2021). Komunikasi interpersonal dan tugas perkembangan remaja. *Tinjauan psikososial. Jurnal Psikologi Insight*, 35-54.

Suryaningrum, R. R. (2020). Komunikasi Interpersonal dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10-18.

Wahyuni, E. (2021). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan implikasinya terhadap keterampilan sosial remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 112-1 [10.12928/promkes.v3i1.2875](https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875)

